

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru PKn, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2007). Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam proses belajar selalu terdapat perbedaan individu antara siswa yang salah satu dengan siswa yang lain di dalam kelas. Pengajaran secara klasikal yang dianggap efisien belum tentu dapat mencapai target penguasaan bagi semua siswa, karena tingkat pencapaian penguasaan bahan/materi pelajaran antara siswa yang satu dengan yang lain sangat bervariasi. Guru yang mampu mengenali karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa.

Pendidikan sangat penting di dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional pasal 3 menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penciptaan manusia seutuhnya ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan baik pada sekolah negeri dan swasta maupun di tempat latihan, kursus atau pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang sangat mutlak diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah problema kehidupan yang dihadapinya. Masalah pendidikan adalah masalah manusia dan bangsa manapun di dunia ini, krisis pendidikan menimbulkan krisis multidimensional, contohnya tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku etika dan moral serta rasa tanggung jawab kenegaraan dalam diri mahasiswa. PKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, serta menjadi warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara. Membangun perilaku kompleks di atas perilaku sederhana untuk diketahui oleh siswa dan kelompok atau pemudaran, mengurangi rangsangan diskriminatif untuk membangun perilaku yang diharapkan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari PKn adalah dengan menyampaikan tiga hasil pokok yaitu pada informasi fakta secara lengkap, menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan bidang studi dan nilai-nilai yang terkandung di balik fakta ataupun konsep. Meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami tiga hasil pokok tersebut tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menentukan model yang dipakai untuk pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak dapat diabaikan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berfikir, sikap dan keterampilan siswa. Soemantri (2001) mengemukakan bahwa penggunaan teknik-teknik pembelajaran konvensional yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan.

Penanaman konsep-konsep cukup sulit dikembangkan terhadap siswa, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. Materi pelajaran umum yang bersifat hafalan, diajarkan dengan memberikan catatan dan sedikit penjelasan. Kondisi ini dapat menyebabkan daya ingat dan daya serap siswa kurang optimal, sehingga saat evaluasi belajar semester hasil belajarnya tidak maksimal bahkan bisa mengecewakan. Berikut perolehan rata-rata nilai PKn siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

Tabel 1 Perolehan Rata-Rata Nilai Pkn Siswa kelas X

No	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata	KKM
1	PKn	2011/2012	62,5	75
2	PKn	2012/2013	63,7	75
3	PKn	2013/2014	67,6	75
4	Pkn	2014/2015	70,5	75

Rata-rata hasil belajar PKn yang dihasilkan siswa masih cukup rendah, tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu pada tahun 2011/2012 rata-rata nilai PKn yang diperoleh 62,5 sedangkan pada tahun 2012/2013 rata-rata nilai harian yang diperoleh 63,7 dan pada tahun 2013/2014 rata-ratanya 67,6 dan yang terakhir pada tahun 2014/2015 rata-rata nilai harian siswa 70,5. Tidak dapat dipungkiri nilai rata-rata yang diperoleh meningkat sedikit dari tahun ke tahun namun tetap saja belum mencapai tingkat ketuntasan minimal. Secara fakta meskipun tujuan pembelajaran telah ditetapkan dengan tegas dan jelas namun pelaksanaannya pembelajaran masih sangat sering menemukan kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Hal-hal yang menjadi tantangan bagi guru PKn dalam upaya pemberdayaan nilai-nilai etika dan moral siswa bukanlah suatu hal yang mudah

dilakukan. Selain itu, era globalisasi menyebabkan perkembangan arus teknologi komunikasi yang begitu pesat khususnya media masaa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam mata pelajaran PKn. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar bahwa praktik pembelajaran PKn membutuhkan partisipatif keteladanan dan suasana yang baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berkaitan dengan praktik pembelajaran PKn di sekolah, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun yang diajukan kawannya.

Sesungguhnya dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan melihat fenomena di atas, tentunya dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait meningkatkan hasil belajar PKn seperti apa yang diharapkan. Dalam hal ini guru mempunyai tugas yang sangat berta guna mengatasi persoalan dimaksud. Karena guru memiliki peran dalam kaitan proses belajar mengajar. Peran ini adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan partisipatif serta nilai-nilai kepada peserta didik

untuk mendorong siswa berpartisipasi. Menurut Gagne (1985 : 105) ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola, mengevaluasi pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hamalik (1993 : 35) bahwa secara operasional ada lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran, strategi mengajar, guru, siswa dan logistik. Semua komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang profesional yaitu guru yang selalu membuat persiapan-persiapan mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan, metode, media, evaluasi dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat. Selain memilih strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan mampu membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Bruner dalam Hermanto (1979 : 75) proses belajar secara efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (2005 : 180) seorang pendidik hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswanya, sebab pemahaman yang baik terhadap siswa apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan informasi yang menjadi kelemahan/kekurangan dalam pembelajaran PKn salah satunya adalah nilai ujian yang masih sangat rendah, selain itu keluhan yang disampaikan siswa diantaranya kebiasaan menyuruh siswa mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam beberapa kali pertemuan belajar PKn sebagian besar siswa tampak kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru, begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut kurang tepat untuk materi tertentu dan model yang digunakan pada umumnya model pembelajaran konvensional.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar PKn yang relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model penyampaian yang digunakan guru selama ini penyampaiannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang antusias dalam mengemukakan gagasan serta ide yang ada dalam pikirannya, hal ini yang

membuat siswa semakin ciut dan lama kelamaan siswa tidak akan berani mengungkapkan gagasan/ide yang dimiliki. Selain itu guru juga jarang sekali memberikan contoh pelajaran dan melibatkan pelajaran tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga sulit bagi siswa menginterpretasikan maksud dari materi yang disampaikan guru. Pembelajaran akan semakin efektif apabila model pembelajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Susanto (2013 : 95) melakukan penelitian dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT Teknik Ular Tangga di Kelas VIIIA SMP N 2 Kuripan Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan teknik ular tangga pada siklus II sebesar 2,89. Selanjutnya melakukan refleksi dan revisi yang hasilnya diterapkan pada siklus III. Pada siklus III didapatkan nilai pengelolaan pembelajaran model kooperatif tipe TGT dengan teknik ular tangga sebesar 3,35. Aktivitas siswa selama melakukan permainan ular tangga mengalami peningkatan , Putaran I sebesar 68,03, putaran II 78,82 dan Putaran III sebesar 88,82. peningkatan Aktivitas siswa pada putaran I dengan nilai rata-rata 61,72, pada putaran II sebesar 83,68, dan pada putaran III sebesar 92,27. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari sebelumnya 25 % menjadi 85 %. Bagi SMP N 2 Kuripan Probolinggo diharapkan menerapkan model pembelajaran inovatif salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan teknik Ular tangga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

TGT dengan Teknik Ular tangga diterapkan pada materi yang lain dengan catatan materi lebih menonjolkan kepada pemahaman siswa. Perlu ditindak lanjuti dengan pengembangan media yang lebih menarik bagi siswa. (Sumber : Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Vol. 02 No. 03 Tahun 2013, 95 – 105).

Selanjutnya Handayani (2012 : 118) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh model pembelajaran kooperatif dan interaksi sosial terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa SMA Swasta Prayatna dan Siswa SMA Swasta Gajah Mada Medan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 80 orang. Model pembelajaran yang diterapkan adalah kooperatif tipe STAD dan TGT. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pancer (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Tipe Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajarkan dengan model kooperatif STAD, mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert, mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Metode penelitian quasi eksperimen, populasi 120 orang, teknik pengambilan sampel dengan Cluster Random Sampling, analisis varians dua jalur Two Way Anava (2x2), taraf

signifikansi $\alpha = 0,05$, menggunakan Uji-F, dan pengujian uji lanjut dengan uji Scheffe. Hasil penelitian diperoleh; siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. (Sumber : Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 7, No. 1, April 2014, p-ISSN: 1979-6692; e-ISSN: 2407-7437).

Pada hakikatnya seorang guru yang kreatif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai siswa, misalnya guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar melalui metode diskusi. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Salah satu model pembelajaran dalam pelajaran PKn adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggungjawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa muncul sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja dan bertanggungjawab untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dan akibat-akibat lain yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas dan meningkatkan

kepercayaan diri. Di samping itu, dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar berpikir, menyelesaikan masalah, pengintegrasian dan mengaplikasikan kemampuan serta pengetahuan siswa. Pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan hubungan antar siswa dari latar belakang etnis, keluarga, sosial yang berbeda-beda sehingga tercipta suatu interaksi yang saling menghargai dan dihargai. Selain model pembelajaran sebagai faktor luar yang mendukung hasil belajar siswa, juga terdapat faktor-faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar salah satu diantaranya yaitu kepribadian. Tipe orang mempunyai kepribadian yang berbeda satu sama lain sehingga kepribadian yang ada pada diri seorang sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Kepribadian merupakan faktor intern yang khas. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor didik dari orang tersebut dimana kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Agar tujuan pembelajaran tercapai baik secara efektif dan efisien, maka kepribadian siswa perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengetahui model pembelajaran mana yang paling tepat maka perlu dilakukan suatu penelitian, dalam hal ini model pembelajaran yang ingin diteliti adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Tour Games Tournament*) dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar PKn di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Dengan model pembelajaran yang akan diterapkan ini, dengan memperhatikan tipe kepribadian siswa dalam proses belajar diharapkan dan diperkirakan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Susanto (2013) dan Handayani (2012), penulis beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan CIRC merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran PKn dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerja sama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pancer (2014) bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa dengan tipe kepribadian introvert.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar PKn di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar PKn siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa? Apakah guru telah merencanakan proses pembelajaran dengan baik? Adakah guru yang mengetahui adanya berbagai model pembelajaran dalam pelajaran PKn? Apakah guru menggunakan model dalam pembelajaran PKn? Model apa sajakah yang selama ini di pergunakan guru dalam pembelajaran PKn? Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar PKn? Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terhadap hasil belajar PKn siswa? Apakah siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan memperoleh

hasil belajar PKn yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert? Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian siswa dengan hasil belajar PKn?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan hasil belajar, meliputi model pembelajaran dan karakteristik siswa. Model pembelajaran terbagi atas model kooperatif tipe CIRC dan TGT sedangkan karakteristik siswa yaitu tipe kepribadian yang terdiri dari tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Hasil belajar dibatasi pada mata pelajaran PKn siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa semester genap.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Tour Games Tournament*) lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)?
2. Apakah siswa yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert memperoleh hasil belajar PKn yang lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai tipe kepribadian introvert?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar PKn siswa?

E. Tujuan Penelitian

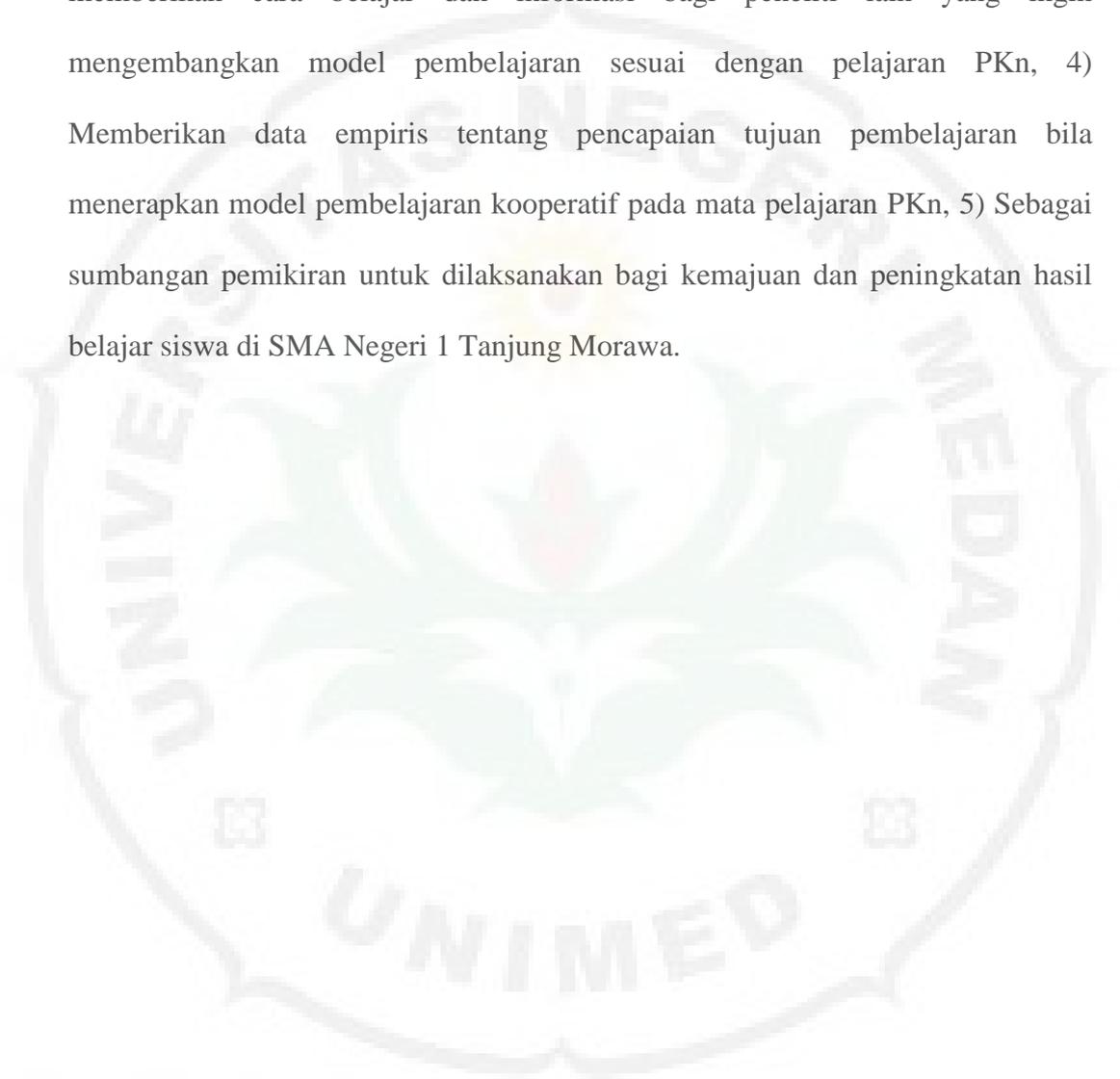
Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT(*Tour Games Tournament*) daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).
2. Mengetahui hasil belajar PKn siswa yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert memperoleh hasil belajar Pkn lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai tipe kepribadian introvert.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar PKn siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : 1) Untuk menambah, mengembangkan, dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang teori model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik siswa serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia. 2) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PKn. Sedangkan manfaat praktisnya adalah : 1) sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan pembelajaran siswa, 2) Merupakan bahan masukan bagi guru PKn untuk memilih model pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan mata pelajaran

PKn di sekolah tempat mengajar, 3) Meningkatkan kesadaran siswa dan memberikan cara belajar dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan pelajaran PKn, 4) Memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PKn, 5) Sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.



THE
Character Building
UNIVERSITY